

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa, hal itu dikarenakan bahasa merupakan sarana komunikasi antar manusia. Heorudin (2013), berpendapat bahwa bahasa telah dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik terkait hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Seiring perkembangan zaman, pengetahuan, dan teknologi menuntut manusia untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang mumpuni akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara tulis maupun lisan.

Melihat pentingnya memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tentunya tidak terlepas dari pembelajaran bahasa yang harus diajarkan sejak dini dalam berbagai jenjang Pendidikan. Pembelajaran bahasa memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, berbicara merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki oleh manusia, terlebih lagi seorang siswa, karena pada setiap pembelajaran siswa diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa (Heorudin, 2023). Dengan demikian, pembelajaran bahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori, tetapi siswa diajak berlatih menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi.

Kegiatan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan tidak terlepas dari kesalahan berbahasa. Suwandi (dalam Supriadin, 2019: 320) menyatakan kesalahan berbahasa merupakan terjadinya suatu penyimpangan kaidah dalam tindak bahasa. Tarigan (1988: 4) menyatakan bahwa memahami kesalahan berbahasa tidak mungkin dicapai tanpa memahami hubungan erat antara interferensi, kedwibahasaan, pemerolehan bahasa, dan pengajaran

bahasa. Kesalahan berbahasa sering terjadi pada situasi atau bidang-bidang tertentu yang memang menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa, terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan faktor komunikatif sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa. Salah satu contohnya, proses belajar mengajar di sekolah, yang merupakan situasi resmi menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa (Supriadin, 2019). Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Mengwi, ditemukan masih banyak siswa yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar selama berada di lingkungan sekolah. Kesalahan berbahasa akan selalu terjadi dan dianggap sebagai proses alami untuk menuju yang lebih baik. Namun hal ini juga tidak boleh diabaikan, guru memainkan peran penting untuk dapat memeriksa kesalahan berbahasa siswa secara cermat agar kesalahan dapat diminimalisir. Dalam observasi awal yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa banyak siswa yang sering melakukan kekeliruan dalam pemilihan kata atau diksi, di mana siswa sering menggunakan kata yang tidak tepat dalam konteksnya. Sebagai contoh, siswa A menunjukkan ketidaksesuaian dalam pemilihan kata dengan mengatakan “Bu, saya belum ngerjain tugas,” penggunaan kata “ngeljain” yang merupakan bentuk tidak baku dari kata “mengerjakan” tidak tepat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas yang bersifat formal. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan pemilihan kata baku yang tepat seperti, “Bu, saya belum mengerjakan tugas.” Selain itu ditemukan juga kesalahan lain yang dilakukan siswa dalam aspek lafal, sebagai contoh siswa B mengatakan “Buk” ketika ingin bertanya. Penggunaan kata “Buk” merupakan lafal tidak baku, yang seharusnya diubah menjadi “Bu” agar kata dapat sesuai dengan situasi formal.

Pada ranah bahasa, lafal merupakan hal yang penting. Kualitas pemakaian bahasa seseorang akan ditentukan oleh ketepatan dan kejelasan ucapan mereka. Begitu pula dengan pilihan kata atau diksi yang digunakan saat berbicara harus sesuai dengan artinya dan mengandung empati atau dorongan untuk perhatian. Setidaknya, pemilihan kata atau diksi yang tepat

membuat pendengar tertarik. Antusiasme pendengar akan membuat gagasan lebih mudah diterima dan komunikasi berjalan lebih baik.

Bahasa Indonesia baku diisyaratkan menggunakan kalimat efektif yang didukung oleh kata-kata atau istilah yang tepat, lazim, dan benar karena struktur kalimatnya. Hal ini dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan sehingga pesan dapat diterima dengan baik, tepat, dan benar.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka peneliti melakukan penelitian ini berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 4 Mengwi”. Penelitian ini berfokus pada kesalahan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti menginginkan agar siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Mengwi dapat menggunakan lafal yang tepat, pemilihan diksi yang sesuai, serta struktur kalimat yang benar dalam berkomunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan berkaitan dengan kesalahan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 4 Mengwi, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud kesalahan berbahasa lisan dalam tuturan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 4 Mengwi?
2. Adakah faktor penyebab kesalahan berbahasa lisan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 4 Mengwi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan berbahasa lisan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 4 Mengwi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan wujud kesalahan berbahasa lisan dalam tuturan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 4 Mengwi.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesalahan berbahasa lisan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 4 Mengwi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini terkait wujud kelasalahan berbahasa lisan siswa yang mencakup berbagai aspek kesalahan yang dilakukan dalam komunikasi verbal. Analisis kesalahan lafal akan mengidentifikasi kesalahan dalam pengucapan kata yang sering terjadi pada siswa. Selain itu faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa lisan juga perlu dianalisis. Faktor tersebut dapat mencakup aspek internal maupun aspek eksternal.

Peneliti dalam penelitian ini hanya fokus mengkaji kesalahan berbahasa lisan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai wujud kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa serta faktor-faktor yang menyebabkannya, sehingga dapat membantu dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis yang diharapkan oleh peneliti.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat membantu perkembangan bidang ilmu pengetahuan terutama studi linguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang kesalahan berbahasa lisan yang terjadi pada siswa. Selain itu, penelitian ini akan

memberikan wawasan baru tentang berbagai jenis kesalahan berbahasa dan faktor-faktor yang menyebabkannya.

2. Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini mampu memberikan informasi yang jelas terkait wujud kesalahan berbahasa lisan yang sering dilakukan siswa. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam memperbaiki kemampuan berbahasa lisan siswa. Selain itu, guru dapat mengatur materi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut.
2. Bagi siswa, dapat membantu siswa memperbaiki diri dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka dengan menyadari kesalahan berbahasa yang sering mereka lakukan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa lisan yang benar, siswa akan lebih mampu berinteraksi baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Bagi peneliti, memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi kepada peneliti sendiri mengenai analisis kesalahan berbahasa siswa pada pembelajaran di kelas.
4. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan dalam meningkatkan pembelajaran bahasa dengan merancang program pembelajaran bahasa yang lebih baik dan mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN

HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori yang digunakan mengulas beberapa konsep utama yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa lisan siswa, diantaranya keterampilan berbicara, kesalahan berbahasa, lafal, wujud kesalahan berbahasa lisan, dan faktor kesalahan berbahasa.

2.1.1 Keterampilan Berbicara

2.1.1.1 Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting karena digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Tarigan (2008) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan berbahasa yang melibatkan proses mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran kepada lawan bicara. Brown (2001) menambahkan bahwa berbicara juga melibatkan aspek-aspek sosial dan budaya yang memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, sehingga berbicara bukan hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan cara berinteraksi dengan lingkungan sosial. Menurut Siahaan (2008), berbicara adalah proses menghasilkan dan menerima pesan verbal yang bertujuan untuk mencapai pemahaman antara pembicara dan pendengar. Selain itu, Harmer (2007) menekankan bahwa berbicara juga merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang membutuhkan keterampilan pragmatis dan linguistik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu proses komunikasi verbal yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bunyi artikulasi untuk

menyampaikan informasi, ide, atau perasaan kepada orang lain. Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan produksi bunyi, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi tertentu agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

2.1.1.2 Tujuan Berbicara

Berbicara memiliki berbagai tujuan yang tergantung pada konteks dan niat pembicara. Menurut Tarigan (2008), tujuan berbicara adalah untuk mengungkapkan ide, informasi, atau perasaan kepada pendengar dengan harapan mereka dapat memahami dan merespons sesuai dengan maksud pembicara. Lebih lanjut, Brown (2004) menyatakan bahwa berbicara bertujuan untuk membangun interaksi sosial dan menyampaikan makna dalam konteks tertentu. Sedangkan menurut Richards & Schmidt (2010), berbicara juga dapat bertujuan untuk mempengaruhi pendengar, baik melalui persuasif, informatif, maupun ekspresif. Dalam pandangan Harmer (2007), tujuan berbicara mencakup penyampaian pesan secara jelas, persuasi, hiburan, dan partisipasi dalam percakapan sosial. Slamet dan Amir (dalam Aprinawati, 2017:77) menambahkan bahwa tujuan berbicara dapat bervariasi, seperti untuk meyakinkan pendengar, mengajak tindakan atau reaksi fisik, memberikan informasi, serta memberikan kesenangan kepada pendengar.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara mencakup berbagai fungsi, seperti menyampaikan informasi, mempengaruhi pendengar, membangun interaksi sosial, serta mengekspresikan ide dan perasaan. Tujuan-tujuan ini dapat disesuaikan dengan situasi komunikasi, baik itu untuk meyakinkan, menginformasikan, atau sekadar menghibur audiens.

2.1.1.2 Tes Kemampuan Berbicara

Tes keterampilan berbicara merupakan salah satu cara untuk mengukur kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan. Menurut Hughes (2003), tes berbicara dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes wawancara, bercerita, diskusi, dan tes berbantuan gambar. Tes wawancara, misalnya, dilakukan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berinteraksi secara langsung, melibatkan tanya jawab yang menguji kelancaran dan koherensi berbicara (Harmer, 2007). Tes berbantuan gambar sering digunakan untuk mendorong siswa menggambarkan rangkaian peristiwa dalam gambar dan menjawab pertanyaan terkait, seperti yang diungkapkan oleh Heaton (1990). Bercerita atau narasi, menurut Luoma (2004), membantu mengukur kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan pengalaman pribadi atau gagasan tertentu. Selain itu, diskusi kelompok juga merupakan metode efektif yang mengharuskan siswa mengemukakan pendapat dan berargumen dalam konteks interaksi sosial (Brown, 2004). Tes yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara adalah tes subjektif yang memuat perintah untuk melakukan aktivitas berbicara. Beberapa tes yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Tes kemampuan berbicara berbantuan gambar. Tes ini dilakukan dengan menceritakan rangkaian gambar dan diberikan pertanyaan yang terkait dengan gambar tersebut.
- 2) Tes wawancara, tes ini dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara seseorang yang sudah cukup memadai.
- 3) Bercerita, dengan cara menceritakan atau mengungkapkan sesuatu baik pengalaman maupun suatu topik tertentu .
- 4) Diskusi, dengan cara dibentuknya kelompok untuk mendiskusikan suatu topik tertentu yang bertujuan agar peserta diskusi dapat mengungkapkan pendapat masing-masing dari topik yang diskusikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, tes kemampuan berbicara dapat melibatkan berbagai aktivitas seperti wawancara, bercerita, diskusi, serta tes berbantuan gambar. Masing-masing metode ini bertujuan untuk mengukur aspek fluensi, koherensi, dan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara lisan dalam berbagai konteks komunikasi.

2.1.2 Kesalahan Berbahasa

2.1.1.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dari aturan atau kaidah kebahasaan yang berlaku dalam suatu bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Johan dan Yusrawati (2017: 242) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa secara tidak sesuai dengan kaidah yang benar. Hal ini juga didukung oleh Setyawati (dalam Marbun et al, 2021: 54) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh penyimpangan dalam berkomunikasi yang melibatkan faktor kebahasaan dan norma sosial yang berlaku.

S. Piet Corder (1981) membagi kesalahan berbahasa menjadi tiga jenis, yaitu *error*, *mistake*, dan *lapses*. Kesalahan (*error*) adalah penyimpangan bahasa yang terjadi secara sistematis dan menunjukkan ketidaktahuan pembicara atau penulis akan kaidah bahasa. Kekeliruan (*mistake*) merupakan kesalahan yang terjadi karena kelalaian atau ketidaksengajaan. Sedangkan *lapses* lebih merujuk pada kesalahan dalam pengucapan yang sering terjadi tanpa disadari.

Penyebab utama kesalahan berbahasa, menurut Setyawati (2010: 13), adalah adanya interferensi dari bahasa pertama, kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa yang dipelajari, serta metode pengajaran bahasa yang kurang efektif. Rabiah (2019) menambahkan bahwa kesalahan berbahasa bisa terjadi pada berbagai tingkat, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga

semantik. Kesalahan ini sering kali muncul dalam kegiatan berbahasa sehari-hari maupun di dalam pembelajaran formal. Dengan demikian, kesalahan berbahasa perlu diperbaiki agar komunikasi menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Tarone (1980) juga berpendapat bahwa interferensi bahasa ibu adalah penyebab utama kesalahan fonologis dan sintaksis dalam bahasa lisan, dan bahwa perbedaan antara bahasa target dan bahasa pertama menyebabkan kesalahan berbahasa lisan lebih sering terjadi. Tarone mengatakan bahwa faktor sosial dan konteks komunikasi memengaruhi seberapa sering kesalahan berbahasa lisan terjadi, terutama ketika pembelajar berada dalam situasi komunikasi yang menekankan atau penuh tantangan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa, baik lisan maupun tulisan merupakan bagian integral dari proses pembelajar bahasa. Kesalahan berbahasa terjadi akibat kurangnya penguasaan terhadap kaidah bahasa, serta pengaruh faktor eksternal seperti interferensi bahasa ibu, pengajaran yang kurang tepat dan faktor-faktor konteks komunikasi memengaruhi munculnya kesalahan tersebut. Pemahaman terhadap kesalahan ini penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku..

2.1.1.2 Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa (Error Analysis), menurut Ellis (dalam Aji et al., 2020:66), adalah sebuah proses yang dilakukan oleh peneliti atau pendidik dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa. Proses ini penting untuk memahami bagaimana siswa menggunakan bahasa selama pembelajaran dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Ghufron (dalam Morizkavenlia 2019: 43) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian integral

dari proses pembelajaran, di mana kesalahan yang terjadi mencerminkan perkembangan siswa dalam menguasai bahasa baru. Kesalahan ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajari.

Tahap-tahap dalam melakukan analisis kesalahan bahasa mencakup pengumpulan data, identifikasi kesalahan, klasifikasi kesalahan, penjelasan penyebab kesalahan, serta memperkirakan bagian-bagian yang rentan terhadap kesalahan di masa mendatang. Menurut Corder dan Dulay (1973), analisis kesalahan memberikan manfaat praktis dan teoritis. Secara praktis, analisis ini membantu pendidik mengevaluasi metode pengajaran bahasa dan merancang strategi untuk memperbaiki kesalahan yang sering terjadi. Secara teoritis, analisis kesalahan berbahasa memberikan landasan bagi para peneliti untuk memahami proses pembelajaran bahasa kedua atau asing dan bagaimana kesalahan tersebut berkontribusi dalam pembentukan pengetahuan linguistik siswa.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah alat penting dalam pendidikan bahasa yang tidak hanya membantu siswa memperbaiki kesalahan, tetapi juga membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Kesalahan berbahasa harus dilihat sebagai bagian dari proses belajar yang memungkinkan siswa untuk berkembang dan mencapai kompetensi yang diinginkan.

2.1.3 Wujud Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam berbagai aspek linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Kesalahan ini umumnya muncul karena adanya perbedaan struktur antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Selain itu, kesalahan dapat dipengaruhi oleh transfer negatif dari B1 ke B2. Dalam pembelajaran bahasa, faktor-faktor seperti kurikulum, guru, pendekatan pembelajaran, serta pemilihan bahan ajar juga dapat menyebabkan

kesalahan berbahasa. Secara umum, kesalahan berbahasa dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu kesalahan pelafalan (lafal), kesalahan dalam pemilihan kata (diksi), dan kesalahan dalam struktur kalimat (Setyawati 2017).

2.1.3.1 Kesalahan Lafal

Kesalahan lafal terjadi ketika seseorang mengucapkan bunyi bahasa secara tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam bahasa Indonesia, sistem fonologi terdiri dari vokal, konsonan, diftong, dan gabungan konsonan. Kesalahan lafal dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti kebiasaan, pengaruh bahasa daerah, atau ketidaktahuan terhadap bentuk baku suatu kata. Pelafalan yang tidak tepat dapat mengubah makna kata dan menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi (Gantamitreka & Shokha, 2016).

Menurut Setyawati, (2018) kesalahan lafal adalah penyimpangan dalam pengucapan bunyi bahasa dari bentuk yang seharusnya, baik dalam hal artikulasi, intonasi, tekanan, maupun panjang pendeknya suku kata dalam suatu bahasa. Sementara menurut Ruslan & Puspitasari, (2023) Kesalahan lafal adalah ketidaktepatan dalam melafalkan kata atau kalimat sesuai dengan kaidah pelafalan yang berlaku dalam suatu bahasa, yang dapat mengubah makna atau menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Kesalahan ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan fonetik, kebiasaan berbicara, atau pengaruh lingkungan bahasa penutur. Kesalahan ini dapat diklasifikasikan menjadi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem dalam pengucapan kata.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas maka kesalahan pelafalan sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Misalnya, aksen atau logat daerah tertentu dapat mempengaruhi cara seseorang mengucapkan suatu kata dalam bahasa Indonesia. Selain

itu, kebiasaan berbicara dengan pelafalan yang salah juga dapat membuat seseorang sulit beradaptasi dengan bentuk lafal yang baku. Dalam komunikasi lisan, kesalahan pelafalan dapat menyebabkan ambiguitas atau bahkan perubahan makna dalam suatu kalimat. Oleh karena itu, pelafalan yang tepat sangat penting untuk memastikan kejelasan dan efektivitas komunikasi.

2.1.3.1.1 Jenis- Jenis Kesalahan Lafal

Para ahli membagi kesalahan lafal bahasa Indonesia menjadi beberapa jenis, dan setiap jenis menunjukkan masalah pengucapan tertentu. Tarigan (1990) menunjukkan empat kategori kesalahan utama. Pertama adalah substitusi, yang berarti mengganti satu bunyi dengan bunyi lain yang serupa, seperti mengganti bunyi /p/ dengan /b/. Kedua adalah omisi, yang berarti menghilangkan bunyi, seperti menghilangkan bunyi /r/ dari kata "pergi" menjadi "pegi". Ketiga, distorsi adalah ketika bunyi diucapkan dengan cara yang salah sehingga terdengar berbeda. Ini termasuk mengucapkan huruf /s/ dengan cara yang tidak jelas. Keempat penambahan, adalah penambahan bunyi yang tidak seharusnya ada. Ini dapat dilakukan dengan menambahkan vokal di antara konsonan, seperti mengucapkan kata "sekolah" menjadi "sekola-h".

Menurut Chaer (2009) interferensi dengan bahasa daerah adalah penyebab utama dari kesalahan lafal. Hal ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2003) yang berpendapat bahwa kesalahan lafal disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau kebiasaan yang terbawa dari bahasa pertama ke bahasa Indonesia. Hal inilah yang menjadi penyebab pengucapan vokal dan konsonan dianggap salah.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan lafal sering terjadi karena terpengaruh oleh kebiasaan linguistik yang dibawa dari bahasa pertama seseorang. Dalam pembelajaran bahasa penting untuk memperhatikan sumber-sumber interferensi agar pembelajar dapat mengurangi kesalahan dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka agar bunyi yang dihasilkan dapat sesuai dengan bunyi yang diharapkan.

2.1.3.1.2 Analisis Kesalahan Lafal

Setiap bunyi dalam bahasa Indonesia memiliki lafal yang baku dan tidak boleh diubah sesuka hati. Kesalahan dalam pelafalan baik lisan maupun tulisan dapat terjadi dalam tataran fonologi. Berikut adalah beberapa contoh kesalahan pelafalan yang meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem, seperti yang telah dijelaskan oleh Alwi (2010):

1) Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem

a) Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/

Kata-kata yang berakhiran dengan fonem /n/ contoh pada kata makan, lafal bakunya yaitu /makan/. Akibat pengaruh dari dialek daerah yang tidak mengenal fonem /n/ maka kata /makan/ kadang dilafalkan menjadi /makang/.

b) Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/

Kata yang memiliki akhiran fonem /t/ contoh pada kata tempat, lafal bakunya adalah tempat. Namun, akibat pengaruh dialek daerah yang tidak mengenal fonem /t/ maka kata /tempat/ dilafalkan menjadi /tempaʔ/.

c) Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /E/

Kata yang memiliki fonem /e/ contoh pada kata senter, lafal bakunya yaitu /sEnter/. Akibat pengaruh dialek

daerah, maka kata senter kadang dilafalkan menjadi /sEntEr/.

d) Pelafalan fonem /E/ diubah menjadi /e/

Kata yang memiliki fonem /E/ contoh pada kata lelet, lafal bakunya yaitu /lElEt/. Akibat pengaruh dialek daerah, maka kata lelet sering dilafalkan menjadi /lelet/.

e) Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/

Kata yang memiliki fonem /u/ contoh pada kata belum, lafal bakunya yaitu /belum/. Akibat pengaruh dialek daerah, maka kata belum sering dilafalkan menjadi /belom/.

f) Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/

Kata yang memiliki fonem /a/ contoh pada kata punya, lafal bakunya yaitu /punya/. Akibat pengaruh dialek daerah, maka kata punya kadang dilafalkan menjadi /punye/.

g) Pelafalan fonem /c/ diubah menjadi /tj/

Kata yang memiliki fonem /c/ contoh pada kata kecap, lafal bakunya yaitu /kecap/. Akibat kesalahan karena perubahan fonem, maka kata kecap dilafalkan menjadi /ketjap/.

h) Pelafalan fonem /d/ diubah menjadi /t/

Kata yang memiliki fonem /t/ contoh pada kata abad, lafal bakunya yaitu /abad/. Akibat pengaruh dialek daerah, maka kata abad dilafalkan menjadi /abat/.

2) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

a) Penghilangan fonem /a/ dan /i/

Kata yang memiliki fonem /a/ dan /i/ contoh pada kata kedelai, lafal bakunya yaitu /kedelai/. Akibat pengaruh dari dialek daerah, maka kata kedelai dilafalkan menjadi /kedele/.

b) Penghilangan fonem /e/ dan /g/

Kata yang memiliki fonem /e/ dan /g/ contoh pada kata wedang, lafal bakunya yaitu /wedang/. Akibat adanya penghilangan fonem /e/ dan /g/, maka kata wedang dilafalkan menjadi /wdank/.

c) Penghilangan fonem /e/

Kata yang memiliki fonem /e/ contoh pada kata karena. Lafal bakunya yaitu /karena/. Akibat adanya penghilangan fonem /e/, maka kata karena sering dilafalkan menjadi /karna.

3) Kesalahan pelafalan karena penambahan fonem

a) Penambahan fonem /k/

Kesalahan karena penambahan fonem /k/ contoh pada kata laki-laki. Lafal bakunya yaitu /laki-laki/. Akibat adanya penambahan fonem /k/, maka kata laki-laki dilafalkan menjadi /lakik-lakik/.

b) Penambahan fonem /z/

Kesalahan karena penambahan fonem /z/ contoh pada kata tren. Lafal bakunya yaitu /tren/. Akibat adanya penambahan fonem /z/, maka kata tren dilafalkan menjadi /trenz/.

2.1.3.2 Kesalahan Diksi

Diksi atau pemilihan kata adalah aspek penting dalam komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan dengan jelas dan tepat. Diksi yang tidak sesuai dapat menyebabkan makna kalimat menjadi kabur atau berbeda dari yang dimaksud oleh penulis atau pembicara. Pemilihan kata yang salah juga dapat terjadi akibat pengaruh bahasa lain, ketidaktahuan makna kata yang sebenarnya, atau penggunaan kata-kata yang memiliki makna mirip tetapi konteksnya berbeda. Misalnya, kata “mantan” dan “bekas” memiliki arti yang hampir serupa, tetapi penggunaannya tidak bisa dipertukarkan dalam semua konteks (Setyawati, 2010).

Menurut Suryadi (2018) kesalahan diksi adalah ketidaktepatan dalam pemilihan kata yang digunakan dalam suatu kalimat sehingga mengakibatkan makna yang kurang jelas, tidak sesuai dengan konteks, atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Kesalahan ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap makna kata, penggunaan kata yang tidak sesuai dengan situasi, atau pengaruh bahasa lain. Sementara menurut Rabiah (2019) kesalahan diksi adalah penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan atau konteks komunikasi, baik dalam tulisan maupun lisan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang efektif atau bahkan salah makna. Kesalahan ini bisa berupa pemilihan kata yang tidak baku, penggunaan sinonim yang tidak tepat, atau pemakaian istilah yang tidak sesuai dengan tujuan komunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli maka kesalahan diksi yang tidak tepat juga dapat menyebabkan perubahan makna dalam suatu kalimat. Kata yang dipilih harus sesuai dengan konteks pembicaraan agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, dalam bahasa tulis, pemilihan kata yang kurang tepat dapat mengurangi efektivitas tulisan dan membuat pembaca sulit memahami maksud yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna dan penggunaan kata dalam berbagai situasi sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam pemilihan diksi.

2.1.3.3 Kesalahan Struktur Kalimat

Struktur kalimat juga menjadi aspek penting dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Kesalahan struktur kalimat dapat menyebabkan suatu kalimat menjadi tidak efektif atau sulit dipahami. Dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat umumnya terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kesalahan dalam penyusunan elemen-elemen ini dapat membuat

kalimat tidak memiliki makna yang jelas atau bahkan bertentangan dengan kaidah bahasa. Misalnya, ketidaksesuaian antara subjek dan predikat dapat mengubah makna keseluruhan kalimat (Lutfianti, 2020).

Menurut Puspawati et al. (2022) kesalahan struktur kalimat adalah penyimpangan dalam penyusunan unsur-unsur kalimat yang mengakibatkan ketidaktepatan dalam tata bahasa, sehingga kalimat menjadi tidak jelas, tidak efektif, atau sulit dipahami. Kesalahan ini dapat terjadi dalam hal susunan subjek, predikat, objek, keterangan, penggunaan tanda baca, atau hubungan antar kata dan frasa dalam kalimat.

Sementara menurut Zebua et al., (2024) kesalahan struktur kalimat adalah ketidaktepatan dalam menyusun kalimat sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku, baik dalam aspek sintaksis maupun koheisi kalimat. Kesalahan ini dapat menyebabkan perubahan makna, ambiguitas, atau bahkan ketidakterbacaan suatu kalimat, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak efektif. Selain itu, dalam analisis sintaksis, setiap kata dalam kalimat memiliki kategori tertentu, seperti nomina (kata benda), verba (kata kerja), ajektiva (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan).

Berdasarkan definisi para ahli di atas maka kesalahan dalam penyusunan struktur kalimat dapat terjadi jika suatu kategori kata tidak ditempatkan dengan benar sesuai fungsinya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tata bahasa sangat diperlukan agar dapat menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang baik dan benar akan membantu dalam komunikasi yang efektif dan mudah dipahami oleh pembaca maupun pendengar.

2.1.4 Faktor Kesalahan Berbahasa

2.1.4.1 Penguasaan Kosakata Yang Terbatas

Kosakata adalah koleksi kata yang dimiliki oleh penulis, pembicara atau suatu bahasa (Nurgiyantoro, 2014). Selain itu, kosakata juga merupakan komponen bahasa yang mencakup semua informasi tentang makna dan penggunaan kata dalam bahasa. Penguasaan kosakata sangat penting untuk perkembangan kognitif siswa, dan penguasaan kosakata siswa selama proses pembelajaran mempengaruhi kreativitas siswa itu sendiri.

Kasno (dalam Pramukti, et al, 2021) juga berpendapat bahwa penguasaan kosakata selama proses pembelajaran bahasa memengaruhi cara berpikir dan tingkat kreativitas siswa, sehingga empat keterampilan berbahasa siswa ditentukan oleh kosakata yang dikuasai. Menurut Tarigan (dalam Serani, et al, 2020) menyatakan bahwa kualitas berbahasa seseorang bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam berbahasa sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kemungkinan seseorang terampil berbahasa.

2.1.4.2 Terpengaruh Bahasa Ibu

Menurut KBBI bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai sejak lahir saat berinteraksi dengan bahasa orang-orang sekitarnya, seperti keluarga atau masyarakat. Bahasa ibu penting untuk diperoleh seorang anak karena menjadi awal mula pembentukan perkembangan bahasanya. Suhardin, (2018) mengungkapkan bahwa bahasa ibu digunakan untuk membantu memahami makna dan maksud secara komprehensif. Oleh karena itu, peran bahasa ibu berdampak positif pada perkembangan kemampuan berpikir dan berbahasa anak.

Chaer (2009) menambahkan bahwa pemerolehan bahasa ibu terjadi secara alami di otak seorang anak melalui interaksi dengan

lingkungannya. Bahasa ini merupakan bahasa pertama yang dikuasai oleh anak dan menjadi alat komunikasi utama mereka di awal kehidupan. Namun, dalam konteks pendidikan bahasa ibu tidak digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Umumnya bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar selama proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menjadi penghambat proses pembelajaran karena dapat dikategorikan sebagai bahasa kedua.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu memegang peran penting dalam perkembangan kemampuan bahasa anak. Namun ketika bahasa ibu tidak digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, akan memunculkan hambatan bagi anak yang harus belajar bahasa kedua yang belum sepenuhnya mereka kuasai.

2.1.4.3 Kurangnya Pemahaman Tata Bahasa

Tata bahasa menurut Keraf (dalam Aripin, 2023) adalah seperangkat standar struktur bahasa. Hal ini mencakup aspek-aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Sementara itu Chomsky (dalam Aripin, 2023) menyatakan tata bahasa adalah suatu model (deskripsi sistemis) dari kemampuan bahasa penutur asli suatu bahasa yang memungkinkan mereka berbicara.

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan bergantung pada penguasaan tata bahasa. Penguasaan tata bahasa membantu penutur menyusun kalimat yang benar secara structural yang mempermudah pemahaman dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nunan (dalam Ratminingsih, et al, 2023) yang menyatakan bahwa penguasaan tata bahasa secara umum dianggap sebagai seperangkat aturan yang menentukan urutan kata yang tepat pada tingkat kalimat.

2.1.4.4 Kurang Rasa Percaya Diri dan Kecemasan

Anggraini, dkk (2020) menyatakan kepercayaan diri memainkan peran penting dalam kelancaran dan efektivitas berbicara di depan umum. Sutrisno (dalam Djumrianti, 2024) menyatakan banyak fakta menunjukkan bahwa untuk membangun kepercayaan diri untuk berbicara, siswa akan berusaha menghafal materi ataupun hal yang ingin disampaikan. Tetapi, menghafal bukanlah hal yang cukup untuk mengatasi rasa cemas saat berbicara dalam situasi formal, seperti proses diskusi di kelas, presentasi di depan kelas maupun aktivitas formal lainnya.

Salah satu kecemasan yang paling umum dialami siswa adalah ketakutan berbicara di depan umum. Rasa takut ini dapat mengganggu komunikasi secara keseluruhan dan memengaruhi kehidupan sosial, emosional, dan pribadi seseorang (Goberman et al., 2011). Namun, penting untuk diingat bahwa ketakutan berbicara di depan umum dapat diatasi dengan pemahaman yang tepat dan latihan yang konsisten.

Kunci utama untuk mengatasi rasa cemas dan membangun rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum, yaitu dengan melakukan latihan yang konsisten dan menyeluruh (Rahayu 2023). Selain itu, siswa harus ditekankan pemahaman tentang memiliki sikap positif agar dapat memandang setiap kesempatan berbicara sebagai peluang belajar dan berkembang yang dapat membantu memperkuat rasa percaya diri.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian biasanya mengacu pada penelitian yang sebelumnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting karena dapat digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah dilaksanakan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Reski Faradila Ruslan (2023) dan Funky Ade Irawan (2021).

Reski Faradila Ruslan (2023) melakukan penelitian mengenai yang “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 1 Bantaeng”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Reski Faradila Ruslan dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa lisan siswa dipengaruhi oleh logat daerah, keterbatasan kosakata dalam penyampaian kalimat yang benar dan ketidaktepatan dalam pengucapan kata baku.

Persamaan penelitian Reski Faradila Ruslan (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa lisan siswa dalam interaksi pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada pengambilan data, dimana Reski Faradila Ruslan hanya mengambil data pada saat diskusi siswa, sedangkan data penelitian ini diambil dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII dari awal sampai akhir. Selain itu subjek penelitian Reski Faradila Ruslan dan penelitian ini juga berbeda, dalam penelitian tersebut Reski Faradila Ruslan menjadikan siswa kelas X SMAN 1 Bantaeng yang berjumlah 36 orang sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Mengwi yang berjumlah 32 orang.

Fungky Ade Irawan (2021) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Assafina”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fungky Ade Irawan dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa lisan siswa terjadi karena kesalahan fonetis seperti pengurangan, penghilangan, dan penambahan fonem, serta keterbatasan kosakata siswa dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.

Persamaan penelitian Fungky Ade Irawan (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada kajian analisis, yang dimana penelitian Fungky Ade Irawan hanya mengkaji kesalahan fonetis, sedangkan penelitian ini menambah cakupan kajian dengan menganalisis jenis-jenis kesalahan lain yang lebih terperinci, serta menggali faktor penyebab terjadinya kesalahan

berbahasa lisan siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi tambahan melalui identifikasi dan penemuan faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa lisan siswa, yang membedakannya dari studi-studi terdahulu.

Perbedaan lain penelitian Funky Ade Irawan dengan penelitian ini juga terletak pada metode pengumpulan data, Funky Ade Irawan menggunakan metode observasi, rekaman dan pencatatan, sedangkan penelitian ini tidak hanya menggunakan metode observasi, rekaman dan pencatatan saja, tetapi juga menggunakan metode wawancara untuk menggali lebih dalam mengenai faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa lisan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengatasi kesalahan berbahasa lisan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

